

KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA

**Sarwiji Suwandi, Memet Sudaryanto, Nugraheni Eko Wardhani, Sugit Zulianto,
Chafit Ulya, dan Titi Setiyoningsih**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Indonesia
email: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi higher order thinking skills pada soal ujian nasional Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan content analysis soal ujian nasional SMP. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Penelitian dilakukan dengan mengonstruksi teori mengenai higher order thinking skills dari beberapa buku, jurnal, dan kajian riset lainnya. Pedoman analisis data dikaji expert melalui content validity oleh Aiken. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data teks pada soal ujian nasional yang diteskan pada peserta didik mengandung dimensi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Peserta tes dituntut untuk mampu menelaah secara kritis dalam kasus-kasus yang disajikan melalui wacana teks soal. Selain itu, peserta tes juga diharapkan mampu menemukan lebih dari satu perspektif untuk mengkaji wacana tersebut. Berdasarkan taksomi Blooms dimensi yang dikonstruksi pada soal ujian nasional pada ranah analisis dan evaluasi kebahasaan. Dimensi yang diukur dalam soal ujian nasional belum bisa memproyeksikan kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kata kunci: higher order thinking skills, ujian nasional, SMP

HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN INDONESIAN LANGUAGE NATIONAL EXAM

Abstract

This study aimed to analyze the construction of higher order thinking skills in Indonesian national exam questions at the Junior High School level. This study used a qualitative approach with content analysis for Junior High School national exam questions. The validity of the data was tested by theoretical triangulation. The data analysis technique used interactive analysis methods. The research was conducted by constructing a theory about higher order thinking skills from related books, journals, and other research studies. The data analysis guidelines were reviewed by experts through content validity proposed by Aiken. The results showed that the text data on the national exam questions tested on students contained dimensions of critical thinking and creative thinking. Test participants were required to be able to critically analyze the cases presented through the question text discourse. In addition, test participants were also expected to be able to find more than one perspective to study the discourse. Based on Blooms' taxonomy the dimensions constructed in the national exam questions in the realm of language analysis and evaluation. The dimensions measured in the national exam questions have not been able to project the abilities needed by students for higher education levels.

Keywords: higher order thinking skills, national exam, Junior High School

PENDAHULUAN

Ujian nasional merupakan penilaian akhir sekolah yang diskala sebagai tolak ukur kemampuan siswa terhadap hasil pendidikan di satu jenjang satuan pendidikan. Penilaian pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) terdiri atas mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Tiap mata pelajaran memiliki karakteristik materi yang berbeda namun diuji dengan teknik tes yang sama, yakni tes pilihan majemuk. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran teoretis dan praktis menuntut proses pembelajaran yang integratif, demikian pula teknik penilaian yang digunakan.

Soal ujian nasional merupakan salah satu instrumen tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia. Jumlah butir soal pada instrumen tes bahasa Indonesia sebanyak 50 butir yang terdiri atas wacana yang dibaca oleh peserta didik. Tes yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya untuk mengukur ketercapaian pendidikan dan pembelajaran di setiap satuan pendidikan (Asrijanty, 2019). Beberapa studi menunjukkan pengaruh guru sangat besar terhadap prestasi peserta didik yang juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi dirinya (Darling-Hammond, 2000; Schmakel, 2008). Ketercapaian sekolah terhadap standar yang telah ditentukan yang salah satunya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Bahasa Indonesia sebagai penyelia berpikir dalam kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki peran penting guna meningkatkan kemampuan berpikir penalaran di setiap keilmuan. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran merupakan stimulus atas wacana yang diterima peserta didik di setiap jenjang. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus dikuasai dengan

baik mulai dari penggunaan bahasa secara simpleks maupun kompleks. Masing-masing keterampilan berbahasa terukur dalam penilaian yang parsial namun tetap memegang prinsip holistik.

Penguasaan bahasa Indonesia di sekolah umumnya diukur melalui tes pengetahuan maupun nontes pada dimensi keterampilan. Bahasa Indonesia sebagai keilmuan yang menyeimbangkan teori dan praktik memiliki banyak teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia antara lain, observasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, angket, portofolio, produk, proyek, dan inventori. Akurasi hasil penilaian bahasa Indonesia dilakukan dengan mengolaborasikan antarteknik penilaian terutama pada dimensi pengetahuan dan keterampilan. Setiap teknik penilaian memiliki karakteristik dan prosedur penilaian yang berbeda-beda.

Salah satu tugas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan diharapkan mampu mengomunikasikan bahasa ilmiah dengan proses bernalar yang tepat. Tren pendidikan di Indonesia mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memberikan keleluasan berpikir secara individu maupun kelompok belajar. *Higher order thinking skills* (HOTS) ditunjukkan dalam kata kerja operasional pada rencana pembelajaran yang didesain oleh guru sehingga akan tersinkron dengan indikator penilaian yang ditentukan oleh guru. Pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah sejalan dengan tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Implikasi penting bagi guru dan sekolah adalah

bahwa pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan *4C* (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*) (Suwandi, 2018).

HOTS merupakan kemampuan yang menuntut kompleksitas berpikir peserta didik melalui berbagai pendekatan secara kontekstual. Perspektif pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi menuntut peserta didik tidak lagi memahami konsep dasar namun juga mengimplementasikan keilmuan yang didapatkan. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru merupakan landasan dasar berpikir yang harus dikembangkan oleh peserta didik selama pembelajaran maupun pascapembelajaran dalam bentuk tugas terstruktur. Kelebihan dari pembelajaran dengan pendekatan HOTS dapat meminimalisasi plagiasi antarpeserta didik dan memberikan keleluasan dalam menentukan tuntutan pembelajaran dan ketercapaiannya. Setiap peserta didik dapat menentukan sendiri indikator maksimal dengan tetap melampaui indikator minimal yang telah ditentukan oleh guru.

Hasil UN digunakan sebagai pengambilan putusan pendidikan baik bagi peserta didik, peningkatan kualitas pendidik, peningkatan sarana/prasarana pendidikan, dan berbagai putusan masif lain. Diharapkan hasil UN mampu merefleksikan kemampuan sebenarnya dan menunjukkan akurasi kemampuan lulusan tiap jenjang. Tiga dimensi hasil belajar yang harus dirumuskan dengan pengukuran yang tepat, yakni dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi peserta didik yang diwujudkan dalam kompetensi lulusan dapat dipetakan dalam *learning continuum* yang berjenjang dan berkesinambungan.

Pemetaan hasil belajar peserta didik dapat direfleksikan dalam kemampuan berpikir tinggi agar menunjukkan data yang lebih akurat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mampu meminimalisasi galat jika dibandingkan dengan penilaian konvensional karena prinsip penilaian yang edukatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.

Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah mengembangkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan menerapkan pendekatan yang strategis dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai tujuan atas pembelajaran yang konstruktif. Tantangan tersebut perlu disinkronisasikan dengan motivasi guru yang harus memiliki pemahaman mendalam terhadap terhadap konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi, memahami karakteristik siswa, mampu menerapkan dengan baik pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang bersesuaian serta menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis konstruk HOTS pada soal ujian nasional jenjang SMP untuk mengukur ketercapaian kompetensi sebenarnya. Konstruk analisis pada kemampuan berpikir tingkat tinggi berdasarkan taksonomi Blooms yang dianalisis berjenjang dengan teori berpikir tingkat tinggi dari Nitko dan Brookhart. Secara umum, kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang dari taksonomi analisis, evaluasi, dan kreasi sedangkan konstruk HOTS menurut Nitko dan Brookhart terdiri atas berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan berpikir kreatif (Brookhart & Nitko, 2008).

HOTS bukan *subject matter* yang dipelajari dalam mata pelajaran terpisah atau bukan juga soal ujian, namun HOTS menjadi tujuan akhir yang hendak dicapai

dan tertuang dalam indikator terukur melalui pendekatan, proses, dan metode pembelajaran (Seman, *et al.*, 2017). Keterampilan berpikir diinternalisasi dalam tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, dan proyeksi penilaian yang mencerminkan keterukuran indikator tersebut. Salah satu langkah yang perlu dicermati dengan saksama adalah teknik mengadopsi kata kerja operasional berdasar pada konsep taksonomi Bloom. Kata kerja operasional merupakan bentuk aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kata kunci dari operasional yang direkomendasikan dalam taksonomi Blooms tidak dapat diterapkan dan diukur dalam soal karena belum tentu dalam proses pembelajaran guru menggunakannya sebagai indikator proses belajar. *The hierarchical progression identifies the lower level to higher level of cognitive processing* (Ozgelen, 2012)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkembang atas kebutuhan masyarakat yang menuntut terjadinya empat kondisi. *Pertama*, ragam pendekatan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan aplikatif untuk tujuan belajar yang berbeda-beda sesuai kebutuhan keunikan proses pembelajaran tersebut. *Kedua*, kemampuan berpikir yang bersifat divergen dan menyesuaikan kebutuhan konstruksi pembelajar dalam proses penerimaan informasi dan kecerdasan tersebut memiliki banyak dimensi yang dipengaruhi lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar. *Ketiga*, perspektif pembelajaran yang mengarah pada multidimensi dan interaktif. *Keempat*, keterampilan berpikir kompleks sesuai dengan kebutuhan pembelajar yang memperjelas konsep keilmuan yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan

masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Ariyana *et al.*, 2018).

Anderson dan Krathwoll menjabarkan kompleksitas kognitif dengan mengakumulasikan faktor pengetahuan dan dispesifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif sebagai rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan (Anderson *et al.*, 2001). Selain itu, membutuhkan proses menelaah setiap komponen dalam *subject matter* untuk menganalisis lebih kriits temuan-temuan dalam prinsip pembelajaran yang dikembangkan (Fisher, 2011). Pada akhirnya, proses berpikir kritis menitikberatkan pada identifikasi pengetahuan dan keterampilan dalam menemukan solusi alternatif paling efektif dan ideal untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang muncul, pengambilan putusan, pembuktian asumsi, dan memberikan gagasan, serta indikator pada saat pengkajian yang spesifik berdasarkan data dan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan guna menghasilkan informasi atau simpulan yang sesuai fakta dan keadaan yang sebenarnya. Guru masih memiliki persepsi bahwa tugas dan instrumen soal HOTS hanya bisa dikerjakan oleh siswa dengan prestasi tinggi, sedangkan siswa dengan prestasi rendah tidak bisa (Heong *et al.*, 2012).

Fokus pada penelitian ini untuk mengkaji indikator HOTS pada tataran berpikir kritis, berpikir kreatif, penyelesaian masalah. Soal ujian nasional akan dikaji secara kualitatif pada pemilihan kata kerja operasional, tujuan instruksional, dan konsep penilaian yang ditagihkan. Kata kerja operasional yang digunakan dispesifikkan pada kelompok level pemikiran dengan taksonomi Blooms termasuk konsep penyerta yang digunakan dalam wacana tersebut. Oleh karena itu, kebutuhan pembelajaran tidak dapat

dilepaskan dari perspektif guru bahasa Indonesia pada jenjang SMP dalam memproyeksikan konsep HOTS dalam pembelajaran berbahasa termasuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah penyelesaian masalah secara kolaboratif yang bisa menjadi metode untuk menyadarkan pentingnya pembelajaran HOTS (Winarti dkk., 2019).

Guru perlu mengajarkan keterampilan kepada peserta didik untuk menyadari pentingnya HOTS sebagai salah satu aspek kemampuan yang menjadi bekal pendidikan lebih tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah merencanakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan HOTS bagi peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran tradisional menjadi metode pembelajaran inovatif untuk pembelajaran HOTS yang berpusat pada peserta didik (Sumarmo & Nishitani, 2010). Keunikan setiap keterampilan berbahasa akan diformulasikan dalam sebuah instrumen tes yang mengukur dengan soal pilihan majemuk. Peserta didik dihadapkan pada instrumen tes dari berbagai karakteristik seperti paragraf bacaan, dialog, iklan, poster, pengumuman, dan wacana lainnya. Penguasaan keterampilan kebahasaan menjadi refleksi atas kompetensi penguasaan pengetahuan, keterampilan khusus, dan keterampilan umum yang belum lengkap dan relevan dengan pembelajaran inovatif (Suryaman, 2015)(b. Berdasarkan wacana yang disajikan sebagai penyelia informasi soal ujian nasional bahasa Indonesia perlu dianalisis konstruksi HOTS yang terinternalisasi didalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *content analysis*

soal ujian nasional SMP. Instrumen tes yang dianalisis adalah soal pada Tahun 2016, 2017, dan 2018 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori, yakni menggunakan beberapa kajian teoretis untuk mengkaji konstruk tes yang memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles, 1994) yakni data dikumpulkan dengan pedoman analisis berdasarkan konstruksi yang dibangun berdasarkan kerangka berpikir, setelah itu data dianalisis untuk menentukan pola konstruksi tes pada soal UN SMP. Proses reduksi data melalui pemetaan data yang memiliki pola sama dan mengurangi data yang cenderung jenuh. Penelitian dilakukan dengan mengonstruksi teori mengenai *higher order thinking skills* dari beberapa buku, jurnal, dan kajian riset lainnya. Pedoman analisis data dikaji *expert* melalui *content validity* oleh Aiken yang menjelaskan bahwa sebuah validitas isi digunakan untuk menguji keabsahan yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (penilaian ahli).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UN merupakan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui indikator ketercapaian pembelajaran di setiap jenjang sekolah. Materi tes UN merupakan akumulasi atas kompetensi yang dipelajari peserta didik mulai dari jenjang kelas pertama sampai jenjang kelas terakhir di setiap satuan pendidikan. Ujian nasional yang dilakukan oleh pemerintah memiliki empat fungsi, yaitu pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/

Tabel 1
Indikator Berpikir Kritis dalam Soal Ujian Nasional

No	Indikator
1	Mengidentifikasi pernyataan persetujuan dengan merujuk pada sumber yang kredibel.
2	Mengidentifikasi ketidakefektifan kalimat dengan merujuk pada sumber yang kredibel (kaidah kebahasaan).
3	Melengkapi kalimat rumpang dengan merujuk pada sumber yang kredibel (kaidah kebahasaan).
4	Mengidentifikasi alasan ketidakefektifan kalimat (penggunaan tanda baca) dengan merujuk pada sumber yang kredibel (kaidah kebahasaan)
5	Menentukan maksud secara implisit pada kalimat tertentu dalam sebuah paragraf yang disajikan dengan tepat.
6	Menentukan latar suatu teks sastra dari banyak sudut pandang pemikiran atas informasi yang minimal
7	Mempertahankan pemikiran berupa komentar pribadi yang berelevansikan poin-poin pada soal
8	Mengidentifikasi kesalahan penggunaan kata/istilah pada paragraf dengan tepat
9	Mencari pernyataan yang berkaitan dengan pendapat persetujuan atas gagasan tertentu yang telah disediakan
10	Menentukan alasan kesalahan penggunaan tanda baca pada suatu kalimat dengan merujuk pada sumber yang kredibel (kaidah kebahasaan)

atau satuan pendidikan; dan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

UN sebagai bentuk tes pilihan ganda memiliki kriteria khusus yakni semua pengecoh harus logis dan terdapat kemungkinan untuk dijawab. Dari aspek kebahasaan, penggunaan ejaan yang baik dan yang digunakan harus baku, serta menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan multitafsir. Penelitian ini membahas mengenai konstruksi soal Bahasa Indonesia HOTS pada jenjang SMP.

Konstruksi tes merupakan telaah butir tes baik sebelum maupun setelah butir tersebut diberikan kepada peserta tes baik

langsung maupun tidak langsung. Penilaian tidak langsung dapat berupa penugasan, unjuk kerja, maupun jurnal sikap. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap konstruksi tes tidak lagi berkuat pada instrumen saja, namun dikembangkan berdasarkan konteks penyerta, kemungkinan respons, dan pengecoh yang telah disediakan oleh pembuat soal. Telaah konstruksi tes meliputi: kemampuan dan kompetensi paling dasar untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan baik secara klasikal maupun spesifik pada tujuan tertentu, rumusan butir soal dan pertanyaan/pernyataan pada setiap paket instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta tes, kunci jawaban dari setiap butir instrumen tes serta peta peletakkan kunci jawaban dan

Tabel 2
Indikator Berpikir Kreatif dalam Soal Ujian Nasional

No	Indikator
1	Menentukan ide pokok suatu teks dari banyak sudut pandang pemikiran
2	Menentukan sebab-akibat konflik dalam suatu teks dari banyak sudut pandang pemikiran
3	Menentukan konflik cerita pada teks sastra dari banyak sudut pandang pemikiran.
4	Menggambarkan watak tokoh pada kutipan cerpen tersebut dengan tepat. Penggambaran tokoh dilakukan melalui penggambaran pada teks sastra dari banyak sudut pandang pemikiran pada informasi yang minimal (kutipan).
5	Menentukan paragraf yang tepat berdasarkan data hasil pengamatan suatu objek dengan tepat. Soal tersebut menuntut peserta didik untuk berpikir secara kreatif guna menciptakan cerita pendek suatu ilustrasi yang disajikan dari banyak sudut pandang pemikiran.

pengecohnya, dan bahasa yang dipakai untuk mengonstruksi sebuah instrumen. Instrumen tes yang dikerjakan oleh peserta didik harus merefleksikan materi yang diajarkan dan proporsional berdasarkan pada kisi-kisi tes.

Temuan dari penelitian ini membahas mengenai instrumen tes berupa ujian nasional yang merupakan tes dengan skala besar untuk mengambil putusan berisiko pada kelulusan peserta didik. Setiap instrumen tes memiliki tujuan atas konstruk yang dibangun. Oleh karena itu, pembuat soal harus memperhatikan indikator dan capaian yang dimaksudkan. Tujuan instrumen tes tersebut menjadi salah satu gambaran pengukuran yang akan dilaksanakan. Soal-soal *problem*

solving harus diperhitungkan penggunaan berbagai rumusan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan berbagai strategi/teknik yang dilakukan dengan tetap memperoleh hasil yang sama.

Konstruksi soal HOTS terdiri atas kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis meliputi observasi, interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan metakognisi. Salah satu aspek dalam berpikir kritis adalah mendesain ide/pemikiran spesifik yang menimbang proses mental seseorang. Gagasan tersebut banyak digunakan dalam psikologi, khususnya dalam soal ujian nasional berkaitan dengan pengetahuan yang tampak pada Tabel 1.

Tabel 3
Indikator HOTS Berdasarkan Taksonomi Blooms dalam Soal UN

Item	Indikator HOTS
Menganalisis	Menyimpulkan Menganalisis komparasi
Mengevaluasi	Menentukan kredibilitas sumber Memperbaiki kesalahan berbahasa

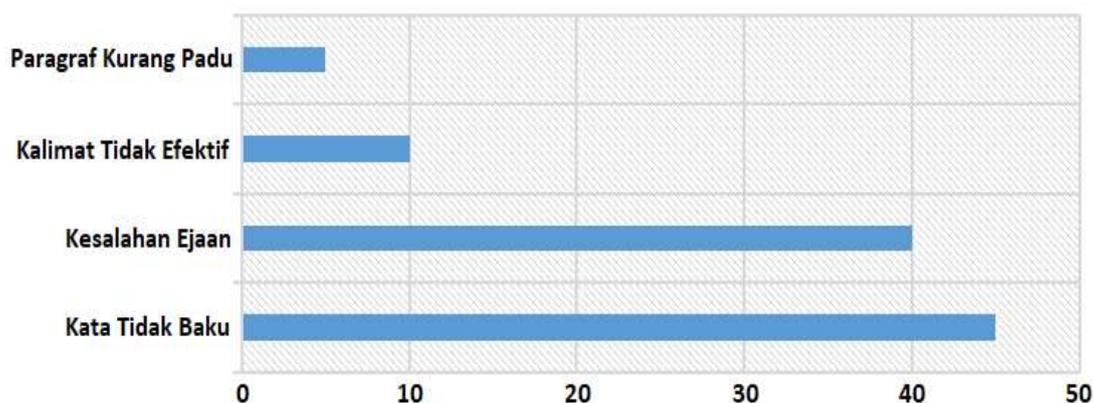
Berdasarkan temuan soal yang menjelaskan mengenai kemampuan berpikir kritis, peserta didik pada jenjang SMP dituntut untuk mampu mengandalkan logika berbahasa pada konteks kebahasaan yang disampaikan dalam butir soal. Proses pembelajaran membentuk dan mengajari peserta didik mengenai proses berpikir, mengolah data baru secara kreatif, dan menerapkan pengetahuan di masa depan. Konsolidasi sebagai salah satu keterampilan akan menjadi proses seumur hidup dalam menggunakan bekal pendidikan peserta didik untuk kebaikan yang lebih besar. Komposisi jumlah soal yang mengandung HOTS masih kurang jika dibandingkan soal dengan indikator berpikir kritis.

Soal berpikir kritis sesuai dengan kemampuan dasar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia level SMP menuntut peserta didik melakukan identifikasi pada wacana kebahasaan. Peserta didik pada level kompetensi ini diharapkan mencapai indikator penerapan tata bahasa Indonesia untuk mengoreksi kesalahan berbahasa dengan menunjukkan tanda baca yang kurang tepat. Secara

umum, kemampuan berpikir kritis dalam bidang kebahasaan merujuk pada kompetensi untuk mengidentifikasi ciri kebahasaan, menggunakan diksi yang tepat, dan mengelola informasi yang diterima oleh peserta didik. Bertalian dengan peningkatan kompetensi berpikir kritis pada peserta didik, mereka dituntut untuk mencapai indikator dalam berpikir kreatif.

Kreativitas berpikir pada peserta didik jenjang SMP diarahkan pada mengolaborasikan sudut pandang dalam sebuah teks/wacana. Tabel 2 menyajikan indikator dalam instrumen ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP. Kreativitas berpikir pada jenjang SMP menjadi bekal untuk memasuki level SMA bahwa peserta didik akan mengimplementasikan dasar keilmuan untuk vokasi maupun nonvokasi. Oleh karena itu, guru harus menjadikan kreativitas sebagai sebuah sistem yang menjadi bagian dari proses pengembangan dan transformasi pengetahuan pada suatu nilai akan dijadikan pedoman bagi peserta didik di luar pembelajaran. Selanjutnya, nilai kreativitas dan inovasi yang digunakan oleh guru dapat digunakan sebagai pembangkitan

Gambar 1
Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Soal Ujian Nasional



dan penerapan ide dalam tindakan di kelas maupun di luar kelas.

Dimensi soal berpikir kreatif adalah menggunakan berbagai teknik, mengolah-boraskan, memadukan, dan membentuk konsep baru berdasarkan soal tes maupun nontes. Berpikir kreatif membentuk proses dan mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk berpikir secara berbeda-beda dengan mengunggulkan keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik dituntut untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang atau perspektif yang baru/teman belajar atau guru. Proses tersebut diharapkan mampu membentuk keterampilan pada peserta didik dalam menemukan solusi baru dan melihat bahwa masalah tidak selalu membutuhkan solusi.

Peserta didik diharapkan mampu menggali dan memiliki informasi untuk mengolah informasi yang dimiliki dan kemungkinan menyampaikan kembali informasi tersebut dalam penyampaian yang lebih mudah dipahami dan berterima. Berdasarkan taksonomi Blooms, level kemampuan berpikir tingkat tinggi dijabarkan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang tampak pada Tabel 3.

Keterampilan berbahasa dapat dikuasai dengan baik melalui proses yang dipelajari atau secara budaya di-transmisikan sebagai seperangkat praktik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai bentuk instruksional atau lingkungan berlatih. Keterampilan berbahasa harus dipraktikkan dan dipelajari melalui pengalaman yang akan diperoleh dan dikembangkan oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa melalui kompleksitas menganalisis dan mengevaluasi konteks-konteks kebahasaan pada soal yang dihadapi oleh peserta didik sebagai bentuk refleksi pengetahuan yang didapatkan. Soal Bahasa Indonesia erat kaitannya membaca sebagai kegiatan

operasional untuk menganalisis dan proses mengevaluasi. Keterampilan berbahasa membentuk dan merumuskan ide-ide baru yang melibatkan transformasi atau memproses ulang informasi pada keterampilan reseptif menjadi keterampilan produktif yang jauh lebih kompleks.

Proses berpikir tidak lepas dari penerimaan bahasa yang secara reseptif, dibaca/disimak oleh peserta didik terutama dalam instrumen yang diterima oleh peserta didik. Faktor kebahasaan dalam sebuah instrumen menentukan kegagalan peserta tes meskipun konstruk sudah dikaji secara teoretis. Kebahasaan pada instrumen tes tidak melulu tentang kekeliruan berbahasa, namun juga termasuk pada penerimaan bahasa dan kelas bahasa yang digunakan. Gambar 1 menunjukkan berbagai kesalahan penggunaan bahasa dalam soal ujian nasional.

Kesalahan berbahasa pada teks instrumen tes ujian nasional terbanyak pada kekeliruan dalam pemilihan kata baku, hal tersebut terdapat pada wacana, instruksi kerja, dan pilihan jawaban. Kesalahan penulisan kata baku dicerminkan dari ketidaksesuaian antara penulisan kata dengan lema di kamus bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan kalimat referensi yang menjadi rujukan kalimat berikutnya ditemukan kurang konsisten sehingga menimbulkan makna ganda. Kesalahan berbahasa juga ditemukan dalam kalimat yang memiliki subjek ganda sehingga potensi memunculkan jawaban benar lebih dari satu pilihan jawaban. Kekeliruan dalam memilih diksi yang tepat dapat memunculkan interpretasi personal pada setiap peserta tes/peserta didik. Instrumen tes bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk pembiasaan berbahasa yang sesuai kaidah dan dapat meningkatkan atmosfer kebahasaan yang baku, tidak ambigu, efektif, dan dipahami.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 66 ayat (1) dicantumkan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Pembelajaran melalui penilaian yang menaati prinsip yang baik akan menghasilkan akuntabilitas yang kredibel sehingga bisa dipercaya oleh peserta didik, guru, pemerintah, maupun wali dari peserta didik.

Penelitian Widiyaningsih dan Septiana (2019) menemukan bahwa soal Bahasa Inggris SMP pada Tahun 2016-2019 hanya terdapat kemampuan berpikir pada tingkat analisis saja dan belum mengarah pada zona berpikir evaluasi maupun menciptakan. Penelitian tersebut menjabarkan bahwa pada tahun 2016/2017 HOTS pada level menganalisis terukur 12% dari seluruh soal sedangkan pada Tahun 2017/2018 hanya 18% dari seluruh soal. Temuan tersebut memperkuat hasil temuan pada riset ini yang menjelaskan bahwa komposisi HOTS memang masih belum memadai pada soal ujian nasional SMP.

Guru wajib mengajarkan empat keterampilan berbahasa di sekolah, antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan berbahasa diukur sesuai dengan konstruk dari indikator penilaian baik secara parsial maupun terintegrasi (Sudaryanto *et al.*, 2019). Selain penugasan terstruktur, pengukuran kompetensi berbahasa Indonesia pada peserta didik menggunakan penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan ujian nasional. *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam mengukur keterampilan membaca menggunakan dimensi proses (strategi kognitif untuk

memahami wacana dan mengambil tindakan atas langkah tersebut), teks (materi yang dibaca), dan situasi (konteks secara keseluruhan sesuai kondisi pembaca).

Penelitian Widiyaningsih dan Septiana (2019) juga membahas mengenai soal dengan level kemampuan LOTS masih dominan di ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP. Sesuai dengan temuan Mainali yang menjelaskan bahwa potensi dari penilaian membutuhkan pengembangan optimal dari berbagai pihak seperti guru, kurikulum sekolah, dan andil pemerintah (Mainali, 2013). Penemuan juga mengungkap hal tersebut masih banyak ruang bagi pemerintah untuk menjadikan peserta didik di Indonesia menjadi pemikir kritis harus dikuatkan dan disertai dengan latihan kelas dalam semua keterampilan bahasa yang membutuhkan soal dengan karakteristik HOTS (Widiyaningsih & Septiana, 2019).

Ujian nasional dijadikan instrumen alat ukur kemampuan, keterampilan, sampai pada tingkat kompetensi yang dituliskan dalam indikator tes. Alat ukur tes yang digunakan untuk memetakan kemampuan peserta didik merefleksikan kurikulum di tiap satuan pendidikan, kompetensi pendidik, lingkungan belajar, dan faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran yang menekankan HOTS mampu menunjukkan keberhasilan pembelajaran termasuk keberhasilan guru dalam mendesain proses belajar. Pembelajaran dengan mengedepankan berpikir kritis memerlukan proses desain yang kompleks namun dapat diterima peserta didik dengan mudah (Laksono dkk., 2017).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada proses pengumpulan dan reduksi data menunjukkan bahwa komposisi paling dominan yang dinilai pada tes ujian nasional tidak mengandung penyelesaian

masalah yang proporsional, baik jumlah maupun bobot indikatornya. Penyelesaian masalah tidak ditemukan dalam bentuk pembelajaran tingkat tinggi meskipun menurut hasil triangulasi sumber oleh guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa tiga komponen dasar HOTS (*critical thinking*, *problem solving*, dan *creative thinking*) sebaiknya disampaikan secara hirarkis, simultan, dan proporsional. Pengembangan instrumen tes yang konstruktif menunjukkan pengukuran keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga penilaian dapat merefleksikan proses pembelajaran. Konstruksi tes yang baik akan menghasilkan penilaian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan (Rahmawati dkk., 2019). Salah satu generalisasi atas penelitian ini adalah peserta didik masih berkebutuhan dalam pembelajaran pengetahuan konseptual. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Retnawati dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang HOTS masih rendah. Beberapa penjelasan yang diberikan guru bersifat umum (Retnawati *et al.*, 2018). Masih banyak guru yang masih bingung membedakan antara HOTS dengan strategi atau metode pembelajarannya. Temuan menunjukkan bahwa beberapa peneliti telah menjelaskan HOTS menggunakan tiga level teratas dari taksonomi Blooms yang direvisi (menganalisis, mengevaluasi, dan membuat) sementara yang lain menggunakan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, logika, reflektif, dan metakognitif.

Hasil analisis data penelitian Apino dan Retnawati menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan HOTS peserta didik (Apino & Retnawati, 2017). Hal ini dikarenakan pengajuan pertanyaan terbuka (*creative problem*) melalui LKS membuat peserta didik lebih tertantang

untuk menggali berbagai kemungkinan ide yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. HOTS merupakan salah satu hal penting yang menjadi kunci orientasi pelaksanaan kebijakan pendidikan. Ada dua alasan utama peserta didik harus berprestasi di sekolah dan mereka harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Conklin, 2012). Oleh karena itu, HOTS sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik siap berkontribusi kepada lingkungan sekitar. Selain itu, proses kreatif yang dilakukan harus berbasis pada metode yang spesifik (Triyono dkk., 2017). Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai penilaian berpikir tingkat tinggi merupakan formulasi *treatment* kepada peserta didik melalui lebih dari satu strategi pembelajaran.

Pembahasan mengenai soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi menuntut siswa dan guru berkolaborasi untuk menentukan tujuan pembelajar agar lebih konkret dan terarah. Banyak aspek yang belum memiliki dimensi HOTS, baik dalam perspektif berpikir kritis maupun kreatif, sejalan dengan (Widiyaningsih & Septiana, 2019) yang mengidentifikasi ujian nasional bahasa Inggris menunjukkan bahwa ada perkembangan antara Tahun Pelajaran 2016/2017 ke Tahun Pelajaran 2017/2018. Terdapat peningkatan jumlah pertanyaan tingkat tinggi (mengarah pada HOTS) meskipun tidak signifikan, hanya meningkat 6%. Penelitian tersebut menemukan bahwa ujian bahasa Inggris cukup berkembang dari tahun sebelumnya.

Konstruksi berpikir kreatif menuntut guru untuk memprediksi keterampilan yang paling berguna di masa datang karena kompetensi dan indikator atas aktivitas pembelajaran dapat berkembang. Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir ulang dibutuhkan

dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan kemampuan awal agar mencapai tujuan akhir pendidikan. Berdasarkan hasil FGD, guru baru mampu memahami pengetahuan konseptual, tetapi belum dapat menjelaskan pengetahuan operasional dengan baik (Retnawati *et al.*, 2018). Berdasarkan tanggapan guru, tidak semua guru memahami HOTS dengan baik. Guru masih belum dapat membedakan antara kemampuan, keterampilan, metode pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Meskipun istilah HOTS selalu muncul dalam kegiatan pelatihan guru dan sosialisasi Kurikulum 2013, guru belum dapat memahami definisinya. Pembelajaran dengan HOTS akan mendukung tingkat hasil belajarnya sehingga melalui model pembelajaran yang relevan dapat mendukung ketercapaian indikator tersebut.

SIMPULAN

Ujian nasional diskala dan digunakan sebagai pengambilan putusan pendidikan baik bagi peserta didik, peningkatan kualitas pendidik, peningkatan sarana/prasarana pendidikan, dan berbagai putusan masif lain. Diharapkan hasil UN mampu merefleksikan kemampuan sebenarnya dan menunjukkan akurasi kemampuan lulusan tiap jenjang, baik itu sekolah dasar maupun sekolah menengah. Soal ujian nasional pada Tahun Ajaran 2016-2018 mengandung dimensi berpikir kritis dan berpikir kreatif namun belum dikembangkan pada ranah penyelesaian masalah kompleks. Berdasarkan hasil *indepth interview* pada guru jenjang SMP, ditemukan bahwa guru belum menguasai sepenuhnya bentuk konstruk HOTS yang dapat dikembangkan di jenjang sekolah menengah. Selain itu, dimensi taksonomi Blooms yang ada pada soal UN Bahasa Indonesia jenjang

SMP dominan pada menganalisis dan mengevaluasi. Soal ujian nasional belum memfasilitasi proses *recreate* dalam keterampilan reseptif. Konstruksi soal HOTS masih belum dikembangkan sejalan dengan tingkatan kemampuan berpikir pada jenjang sekolah menengah. Dimensi yang diukur dalam soal ujian nasional belum dapat memproyeksikan kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diharapkan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan menekankan proses berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dan diinternalisasi lebih kontekstual. Guru perlu menginternalisasi HOTS sebagai tujuan akhir yang akan dicapai oleh peserta didik bukan lagi secara parsial menjadi model pembelajaran maupun instrumen tes namun merupakan desain pembelajaran secara kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. D. R., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Addison Wesley Longman Inc.
- Apino, E., & Retnawati, H. (2017). Developing instructional design to improve mathematical higher order thinking skills of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1), p. 012100. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012100>.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Asrijanty, A. (2019). Hubungan akreditasi sekolah, hasil ujian nasional, dan indeks integritas ujian nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,

- 4(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.732>.
- Brookhart, S., & Nitko, A. (2008). Standards for teachers competence in educational assessment of students - developed by the American Federation of Teachers National Council on measurement in Education National Association. Dalam S. M. Brookhart & A. J. Nitko (Eds.), *Assessment and grading in classrooms*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Conklin, W. (2012). *Higher-order thinking skills to develop 21st century learners*. Teacher Created Materials.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1-44. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>.
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking an introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Heong, Y. M., Yunos, J. M., Othman, W., Hassan, R., Kiong, T. T., & Mohamad, M. M. (2012). The needs analysis of learning higher order thinking skills for generating ideas. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 197-203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.265>.
- Laksono, E. W., Rohaeti, E., Suyanta, & Irwanto. (2017). The evaluation instrument of analytical thinking and science process skill in chemistry subject. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 100-110. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i1.8205>.
- Mainali, B. P. (2013). Higher order thinking in education. *Academic Voices: A Multidisciplinary Journal*, 2(1), 5-10. <https://doi.org/10.3126/av.v2i1.8277>.
- Miles, M. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. *Qualitative Data Analysis*, 50-72.
- Ozgelen, S. (2012). Students' science process skills within a cognitive domain framework. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 8(4), 283-292. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2012.846a>.
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). Construction of test instrument to assess foreign student's competence of Indonesian language through objective test. *International Journal of Instruction*, 12(4), 35-48. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1243a>.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2).
- Schmakel, P. O. C. (2008). Early adolescents' perspectives on motivation and achievement in academics. *Urban Education*, 43(6), 723-749. <https://doi.org/10.1177/0042085907311831>.
- Seman, S. C., Yusoff, W. M. W., & Embong, R. (2017). Teachers challenges in teaching and learning for higher order thinking skills (HOTS) in primary school. *International Journal of Asian Social Science*, 7(7), 534-545. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2017.77.534.545>
- Sudaryanto, M., Mardapi, D., & Hadi, S. (2019). Multimedia-based online test on Indonesian language receptive skills development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), p. 012120. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012120>.
- Sumarmo, U., & Nishitani, I. (2010). High level mathematical thinking: Experiments with high school and under graduate students using various approach and strategies. *Proceedings*

- of The Faculty of Education, Gunma University, Department of Natural Sciences, 58, 9-22.*
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *LITERA, 14*(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>.
- Suwandi, S. (2018, Oktober). *Tantangan mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di era revolusi industri 4.0*. Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Triyono, Senam, Jumadi, & Wilujeng, I. (2017). The effects of creative problem solving-based learning towards students' creativities. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 1*(2), 214-226. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.9429>.
- Widiyaningsih, A., & Septiana, T. I. (2019). An analysis of the higher order thinking skills (HOTS) in the national examination of English on junior high school level. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context, 4*(2), 138-146.
- Winarti, A., Rahmini, A., & Almubarak, A. (2019). The effectiveness of multiple intelligences based collaborative problem solving to improve critical thinking. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 3*(2), 172-186. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i2.24714>.